

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai salah satu aspek dalam meningkatkan sumber daya manusia terus diperbaiki dan direnovasi dari segala aspek. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tempat yang memiliki jumlah populasi manusia pasti membutuhkan pendidikan. Perkembangan zaman ini menuntut peningkatan kualitas individu, sehingga dimanapun ia berada dapat digunakan setiap saat. Hal itu tentunya tidak lepas dari peran pendidikan terus diperhatikan dan ditingkatkan dengan berbagai cara, diantaranya mengeluarkan undang-undang sistem pendidikan nasional.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 27 ayat 3 dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Disamping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yakni membimbing dan mengelola administrasi sekolah (Nurfuadi: 2012: 126). Pembelajaran yang diberikan guru kepada anak untuk menjadikan anak yang cerdas dan berprestasi. Disisi lain ternyata guru juga menghadapi masalah yang sulit. Semua itu dapat dilihat dari padatnya jam-jam pembelajaran yang telah ditentukan pemerintah memaksa mereka mengajar berdasarkan target standar minimal materi yang wajib diberikan.

Pembelajaran yang dilakukan seperti itu dapat menjadikan kurangnya tingkat pemahaman mereka menguasai sebuah materi pembelajaran. Melihat kondisi yang seperti itu maka perlu adanya suatu pembelajaran baru yang bisa

menggairahkan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar yaitu dengan pembelajaran yang aktif dan atraktif. Penggunaan pembelajaran seperti itu akan bisa lebih menyenangkan dan bisa melekat pada peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan hanya bertindak sebagai penceramah. Terutama pada pembelajar matematika, dalam belajar matematika baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran akan tercapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif baik dari segi proses dan dari segi hasil. Terutama pada pembelajaran matematika di Sekolah Dasar yang menjadikan anak lebih berpikir secara mendalam untuk memahami sebuah materi yang ada didalam indikator pencapaian suatu mata pelajaran matematika. Terutama pembelajaran matematika materi pecahan yang membutuhkan pemahaman konsep serta usaha yang datang pada diri siswa yang lebih untuk ditanamkan pada diri mereka, tidak hanya rumus atau cara pengajaran tersebut melainkan penanaman konsep suatu materi kepada siswa.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya penguasaan materi Matematika (Susanto, A: 2013: 186). Pembelajaran yang dilakukan guru secara konvensional terhadap pembelajaran Matematika tersebut dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa di sekolah terhadap penanaman

konsep pada diri siswa serta kerja kerasnya dalam memahami sebuah materi baik secara individu maupun kelompok.

Semua itu dapat dilihat pada penelitian Yuniarto, R (2014) yang menyatakan bahwa Pembelajaran matematika yang efektif sangatlah diharapkan, yaitu pembelajaran matematika yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya penelitian Sapitri dan Hartono (2015) yang menyatakan pembelajaran dikatakan efektif jika rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis dan rata-rata nilai kemampuan komunikasi matematis siswa lebih besar secara signifikan dari nilai KKM. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian yang ada bahwa keefektifan merupakan keberhasilan dari pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar (Purwanto: 2014: 46). Pencapaian tujuan pendidikan dapat tercapai dengan adanya penilaian hasil belajar yang mencakup aspek atau ranah kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotor) yang dilakukan secara berimbang sehingga digunakan untuk menentukan kemampuan siswa sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pada aspek kognitif yang menerapkan pada pemahan konsep siswa terhadap suatu materi pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan untuk menjadikan peserta didik jauh lebih baik dalam memahami suatu materi pembelajaran. Pada aspek afektif berupa sikap siswa selama mengikuti pembelajaran atau karakter yang dapat muncul pada diri siswa itu sendiri.

Proses belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku. Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir. Pembelajaran yang dilakukan seorang guru secara konvensional selain berpengaruh pada hasil belajar siswa juga dapat berpengaruh pada penanaman karakter yang perlu dimiliki oleh setiap siswa berkurang seperti halnya kerja keras siswa dalam memahami suatu materi tidak terlihat yang dapat mengakibatkan kurang maksimalnya siswa dalam menerima pelajaran terutama matematika, apalagi pembelajaran berkelompok yang membutuhkan usaha kerja keras setiap kelompok itu sendiri untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Pembelajaran konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke siswa, metode pembelajaran lebih banyak menggunakan ceramah, demonstrasi dan materi pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi (Zulaikha : 2014). Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru akan senantiasa mendominasi kegiatan. Siswa terlalu pasif, sedangkan guru aktif dan segala inisiatif datang dari guru. Siswa ibarat botol kosong yang diisi air oleh guru. Gurulah yang menentukan bahan dan metode, sedangkan siswa menerima begitu saja. Aktivitas anak menjadi terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan. Mereka para siswa bekerja karena perintah guru, menurut cara yang dilakukan guru dan pemikirannya berdasarkan apa yang digariskan oleh guru. Semua itu menjadikan kerja keras mereka selama mengikuti pembelajaran tidak terlihat, siswa hanya

dapat bergantung pada orang lain dan tidak ada semangat untuk berusaha menyelesaikan suatu permasalahan apalagi pembelajaran matematika dan mengakibatkan pembelajaran yang hanya berpusat kepada Guru.

Proses pengajaran yang secara konvensional jelas tidak mendorong anak didik untuk berpikir dan beraktivitas (Sardiman: 2014: 98). Sehingga aktivitas peserta didik itu perlu dilibatkan dalam sebuah proses pembelajaran dan guru sebagai pembimbing dan menyediakan kondisi agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Seperti halnya kerja keras siswa selama mengikuti pelajarannya, bagaimana caranya untuk menemukan dan menyelesaikan sebuah permasalahan dalam matematika tidak hanya mencontoh tetapi dapat berusaha menemukan sendiri, guru hanyalah sebagai fasilitator.

Pembelajaran yang digunakan guru juga menjadi faktor terpenting pada keberhasilan siswa dan pembentukan karakter pada diri siswa. Penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif menjadi solusi yang baik dalam proses belajar mengajar untuk siswa Sekolah Dasar. Seorang guru yang mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang terarah pada latihan berpikir kritis siswa akan mendorong percepatan perubahan kemampuan dan pemahaman konsep siswa. Penggunaan suatu model pembelajaran dalam berlangsungnya suatu proses pembelajaran menjadikan pembelajaran tersebut lebih bermakna bagi peserta didik dengan cara kelompok.

Model pembelajaran secara berkelompok salah satunya yaitu model pembelajaran diantaranya model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah model pembelajaran berkelompok beranggota 4-5 orang

yang dibentuk dari anggota heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran yang sangat sederhana (Kusmaryono,I : 2015: 85).

Pada pembelajara kooperatif selain model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terdapat model pembelajaran *Group Investigation*. Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki titik tekan pada spesialis tugas dengan perencanaan kooperatif siswa. Bersama kelompok mereka menentukan apa yang mereka ingin investigasikan sehubungan dengan upaya mereka untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dan bagaimana mereka akan menampilkan proyek mereka yang sudah selesai ke hadapan kelas (Slavin,R: 2015: 216).

Sesuai dengan teori bruner yang menyatakan belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari, untuk memperoleh struktur informasi siswa harus aktif di mana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci dari pada hanya sekedar menerima penjelasan dari guru (Trianto: 2013: 79) Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan teori bruner maka dalam suatu proses pembelajaran akan lebih bermakna jika pembelajaran tersebut menggunakan suatu

pembelajaran yang inovatif dengan pemusatan perhatian sesuai dengan model pembelajaran GI.

Berdasarkan pengamatan proses belajar mengajar yang berlangsung di SD Negeri Karangroto 02 Semarang. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung membuat suasana kelas berlangsung seperti biasa berpusat pada guru yakni guru menerangkan siswa mendengarkan atau bisa dibayangkan model ceramah. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IVA dan IVB hasil belajar siswa masih rendah apalagi pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika seperti itu menjadikan kerja keras mereka untuk menyelesaikan sebuah soal dan memahami materi tidak terlihat dengan baik, aktivitas mereka hanyalah mendengarkan penjelasan lalu mengerjakan tugas, tidak ada ruang gerak mereka untuk berusaha menyelesaikan suatu permasalahan selama proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang seperti itu membuat aktivitas siswa untuk memahami matematika menjadi terbatas. Semua itu dapat dilihat dari nilai-nilai Ulangan Akhir Semester Ganjil yang didapat mereka belum sepenuhnya tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan sekolah yaitu 65 pada pelajaran Matematika, Sehingga perlu adanya perubahan cara mengajar untuk menjadikan hasil belajar siswa lebih baik khususnya kemampuan kognitif dalam memecahkan masalah serta kemampuan afektif mereka terhadap kerja keras mereka di dalam kelas ketika melakukan pembelajaran dan selama proses belajar mengajar pembelajaran matematika.

Disamping menguasai model pembelajaran, guru juga harus menguasai teknik menerangkan, mengajarkan konsep matematika, membangkitkan motivasi

siswa, menggunakan alat bantu dan mengevaluasi sampai seberapa jauh proses belajar mengajar dalam kelas telah tercapai. Salah satu model yang dapat dikembangkan dalam upaya memperbaiki mutu pembelajaran matematika adalah dengan memadukan model pembelajaran. Pada mata pelajaran matematika banyak materi pelajaran yang dianggap agak sukar, khususnya pada materi Pecahan yang memerlukan pemahaman konsep terhadap siswa, menanggapi permasalahan tersebut dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menjadikan hasil belajar siswa lebih baik.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “ KEEFEKTIFAN KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DAN *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI KARANGROTO 02 ”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Masih rendahnya hasil belajar matematika dikarenakan kurang tepatnya penggunaan suatu model pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga muncullah sebuah permasalahan yang menarik untuk dilakukan penelitian yaitu pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar matematika
2. Model pembelajaran yang digunakan guru selama ini lebih banyak menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, tanya

jawab, diskusi dengan siswa dan pemberian tugas. Dari hal tersebut peneliti melakukan penelitian kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Group Investigation* baik diterapkan dalam pembelajaran atau tidak.

3. Masih kurangnya kerja keras siswa dalam mengikuti pelajaran matematika menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang kondusif sehingga menimbulkan kurang tertariknya mereka terhadap pelajaran terutama matematika yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman materi selama pembelajaran berlangsung. Melihat hal tersebut peneliti ingin melihat kerja keras siswa dalam pembelajaran menggunakan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Group Investigation*.

### C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini dapat berjalan dengan baik, maka terdapat batasan-batasan sebagai berikut.

1. Penelitian dilakukan di SD Negeri Karangroto 02 Semarang semester genap tahun pelajaran 2015/2016 kelas IV dengan jumlah kelas IV sebanyak 54 siswa dengan kelas paralel dua kelas.
2. Keefektifan pada penelitian ini dibatasi oleh efektifnya menggunakan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Group Investigation*.
3. Materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah materi penjumlahan pecahan dengan Standar kompetensinya menggunakan pecahan dalam

pemecahan masalah, Kompetensi dasarnya menjumlahkan pecahan pada kelas IV.

4. Hasil belajar matematika pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif berupa kerja keras siswa yang dicapai melalui proses belajar mengajar pada materi penjumlahan pecahan.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah diantaranya sebagai berikut.

Ha<sub>1</sub> : Apakah hasil belajar siswa dengan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Group Investigation* lebih efektif daripada dengan model pembelajaran konvensional materi penjumlahan pecahan kelas IV

Ha<sub>2</sub> : Apakah hasil belajar afektif yang berupa kerja keras siswa dengan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Group Investigation* lebih efektif daripada dengan model pembelajaran konvensional di kelas IV.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa dengan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Group Investigation* lebih efektif daripada dengan model pembelajaran konvensional materi penjumlahan pecahan kelas IV

2. Untuk mengetahui hasil belajar afektif yang berupa kerja keras siswa dengan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Group Investigation* lebih efektif daripada dengan model pembelajaran konvensional di kelas IV.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai kegunaan secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

##### 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dibuat supaya dapat mengetahui keefektifan kombinasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Group Investigation* pada mata pelajaran Matematika.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi bagi para guru untuk mengembangkan model pembelajaran di kelas.

##### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan kegunaan bagi Guru, siswa, peneliti dan Sekolah, sebagai berikut.

##### a. Bagi Guru

- 1) Dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar yang baik dan menyenangkan.
- 2) Sebagai tolak ukur keberhasilan belajar mengajar dikelas dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai pengajar di sekolah.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dan tercapainya ketuntasan belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.
- 2) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa semaksimal mungkin terhadap materi yang telah diberikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan *Group Investigation*.

c. Bagi Peneliti

- 1) Mendapat pengalaman menerapkan pembelajaran matematika model *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan *Group Investigation* yang dapat diterapkan ketika sudah menjadi guru.
- 2) Menambah pengalaman bagi peneliti mengenai pengembangan pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

- 1) Dapat mengetahui keberhasilan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika.
- 2) Dapat menambahkan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran Matematika.